**PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL MADRASAH ALIYAH NURUL AS’ADIYAH CALLACCU SENGKANG KABUPATEN WAJO**

**Indo Nyalla Aras**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: ellaaras77@gmail.com

***Abstract:*** *The application of multicultural-based Islamic education is the process of fostering and developing human potential so that the purpose of its presence in the world as a servant of Allah is achieved as well as possible, and shows attitudes and gives clear recognition of differences in understanding, ethnicity, race and ethnicity in the midst of society students. The application of multicultural based Islamic education can be seen from several instruments through teaching materials used, activities carried out by students and methods used by educators in the learning process in the classroom. Through the application of multicultural-based Islamic education can create Islamic values and embedded mutual respect and tolerance among fellow students.*

***Keywords:*** *Application of multicultural based Islamic education*

1. **PENDAHULUAN**

M

anusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinya kekeragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama.Namun faktanya, perbedaan sara acap kali memicu timbulnya konflik dan ketegangan. Bukakankah kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang mesti terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Pengingkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendakNya.[[1]](#footnote-1)

Hakekat manusia cenderung menghendaki adanya perubahan pada dirinya, bahkan perubahan merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kehidupan manusia senantiasa mengalami gerak dinamis yang berbeda dari waktu ke waktu. Dengan perkataan yang lain bahwa perubahan pada manusia merupakan suatu kemutlakan dalam takdirnya. Perubahan yang melekat pada diri manusia mencakup semua bagian yang meliputi karakter atau kepribadian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Kendatipun perubahan merupakan fitrah manusia, tetapi dalam kenyataannya tidak tunggal. Dalam hal ini, perubahan sosial merupakan suatu realitas yang jamak, tidak berdiri sendiri dan tidak terjadi dengan sendirinya. Artinya, perubahan pada dasarnya terjadi karena faktor, antara lain; sistem budaya, struktur politik, pendidikan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, melalui pendidikan manusia dapat mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk maju dan berkembang. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan kecilnya peluang untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Penjelasan tentang hakikat pendidikan tersebut memberikan stimulus bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. Karena itulah Muhammad Ali mengatakan bahwa “pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia.”[[2]](#footnote-2)

Bahkan dalam pendidikan Islam diakui bahwa pendidikan seseorang menentukan derajatnya di hadapan Allah swt.

Allah berfirman dalam QS al-Muja>dilah/58: 11.

... (المجادلة : اا)

*Terjemahnya:*

*“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang* yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”[[3]](#footnote-3)

Ayat tersebut menekankan betapa pentingnnya pendidikan bagi setiap manusia. Karena dalam diri manusia memang sudah ada potensi yang harus ditubuh kembangkan dan dipelihara agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan dalam hidupnya.

Kini agama dan budaya menjadi sangat problematika ketika memiliki implikasi horizontal. Yaitu, satu keberagaman dan kebudayaan seseorang atau kelompok tertentu bergesekan dengan keberagaman dan kebudayaan orang atau kelompok lain, dengan perjumpaan antar iman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik, domestik dan kondisi sosial budaya, selain faktor internal seperti, penafsiran agama dan budaya, melahirkan froblema fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis, ras serta ketegangan budaya.[[4]](#footnote-4)

Untuk mencari solusi dari berbagai macam konflik yang terjadi bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, sekolah tapi merupakan tanggung jawab bersama. Perlu dorongan dan tanggung jawab dari semua elemen masyarakat agar konflik sosial tersebut dapat menuai solusi, adanya sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang jika seseorang masih ada kecendrungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya, ini akan berkembang jika generasi muda dilatih dan dididik dalam sistem pendidikan nasional, jika cita-cita pendidikan ideal dapat terwujud dihati sanubari dan prilaku masyarakat khususnya bagi siswa, maka itulah yang disebut pendidikan multikultural yang bermuara pada multukulturalisme.[[5]](#footnote-5)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu.

2. Mengetahui bentuk penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah   
Callaccu.

1. **PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NURUL AS’ADIYAH CALLACCU**

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu diharapkan terciptanya suasana manajemen kelas yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Jika saat ini pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, pendidik harus belajar dari aktivitas belajar siswa, dan inilah yang sebaiknya yang menjadi titik tolak dalam merancang manajemen kelas. Tugas dan tanggung jawab pendidik sangat luas, tetapi tugas mengajar di depan kelas merupakan salah satu tugas yang sangat penting. Demikian pentingnya sehingga berhasil tidaknya seorang sering diukur hanya dari aspek ini saja.

Melalui hasil wawancara dengan Ambo Asse bahwa tugas yang dijalani seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan yakni:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan siswa dan antar sesama siswa Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.
2. Keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir.
3. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah.
4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya.[[6]](#footnote-6)

Dengan memiliki keterampilam dalam pembelajaran, paling tidak seorang pendidik lebih mudah mengorganisir proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai karakter dan agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini guru harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepadapeserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ.

Karena itu, sudah saatnya bagi pendidik khususnya di sekolah ini untuk lebih serius menagani pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan dalam pengelolaan kelas. Selama ini usaha pembaharuan ke arah peningkatan SDM yang berlandaskan pada keimanan sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komperhensif dan menyeluruh.[[7]](#footnote-7)

Pelaksanaan manajemen kelas pada Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu sebagai berikut ini:

1. ***Pengelolaan Kegiatan Pada Tatap Muka Pertama****.*

Keberhasilan suatu pembelajaran kemungkinan diawali dengan beberapa kegiatan informative dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru. Kegiatan informative tersebut hendaknya dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga siswa mengetahui secara tepat kapabilitas apa yang seharusnya siswa miliki setelah mengikuti mata pelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Sehinga kegiatan yang perlu diorganisir dalam prosesin pembelajaran Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu yaitu; *Pertama* Pendeteksian Karakteristik peserta didik. *Kedua*, Penyampaian garis-garis besar program mata pelajaran yang meliputiKerangka isi atau sering disebut epitome, secara tertulis, RPP, buku teks pelajar dan lainya. *Ketiga*, Penyampaian tujuan umum pembelajaran *keempat* Penyampaian strategi pembelajaran**,** untuk memperdalam materi-materi pembelajaran. Hal ini tergambar dalam pengamatan bahwa para guru menyampaikan kepada pembelajar bagaimana secara tehnis memantapkan satu pokok bahasan. Pokok bahasan yang dimaksudkan adalah pokok bahasan kajian keagamaan. Kelima, Penyampaian tentang sistem penilaian. Penyampaian tentang teknik penilaian, menurut Sutiono tentang bagaimana hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penilaian.

1. ***Kegiatan pengorganisasian penyampaian pembelajaran setiap tatap muka***

Dalam konteks ini, pengorganisasian penyampaian pokok bahasan yang dimakasuddkan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru-guru yang berada dilingkungan Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu dalam melakukukan rangkaian tahapan pembelajaran, ia menyebutkan dengan istilah *“instructional events”*. Pada bagian ini secara berurut akan dikemukakan: (a) kegiatan pengorganisasian pada tahap pendahuluan pembelajaran, (b) kegiatan pengorganisasian pada inti pembelajaran, (c) kegiatan pengorganisasian penutupan pembelajaran, (d) sikap guru selama dalam proses pembelajaran, (e) penggunaan metode mengajar dan pemanfaatan media, dan (e) suasana kelas ketika berlangsung pembelajaran.

1. Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Pengorganisasian pada kegiatan awal memasuki kelas dapat diorganisir kedalam beberapa kegiatan, dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah ucapan salam, tekhnik menarik perhatian siswa, penyampain tujuan khusus pembelajaran, Pengaitan pokok bahasan lama dan pokok bahasan baru.

Pengucapan salam salah satu prinsip berkomunikasi dalam masyarakat Islam adalah mengawali ucapan salam. Komunikasi tersebut berlaku pada semua jenis kegiatan social kemasyarakatan. Pada pelaksanaan kegiatan di sekolah bagi guru-guru agama Islam berkewajiban untuk memasyarakatkan salam. hasil anket siswa, sebagian besar informan mengucapkan salam dua kali yaitu pada setiap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pengucapan salam ini diucapkan ketika siswa usai melakukan penghormatan pada guru.

1. Penyampaian RPP

Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa terhadap pelajaran adalah menyampaikan lebih awal . Bagi guru yang kadang-kadang tidak pernah menyampaikan RPP menggunakan berbagai alasan seperti keterbatasan waktu, sudah ditulis dalam silabus, sudah tercantum dalam buku teks siswa, dan terkadang karena lupa. Dalam kaitannya dengan konteks bagaimana merumuskan suatu RPP dan TKP yang baik, menurut informan seperti hasil wawancara berikut:

“saya telah mengikuti beberapa kali penataran yang berkaitan dengan peningkatan kualitas mengajar, dan tidak pernah luput dari informasi tentang bagaimana pentingya merumuskan suatu tujuan khusus pembelajaran. Yang saya masih ingat bahwa tujuan khusus pembelajaran harus menggunakan kata kerja operasional indikasi perilakunya yang dapat diukur”

1. Membangkitkan perhatian siswa

Kegiatan yang agak sukar dilakukan informan adalah bagaimana mengakomodasikan siswa yang memiliki interest yang berbeda untuk membangkitkan perhatian siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas.

1. Appersepsi

Hasil studi dokumen terhadap semua RPP,. Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu senantiasa mencantumkan kegiatan appersepsi pada RPP. misalnya, pengulangan hasil resume pelajaran yang lalu tanpa mengaitkan secara logis keterkaitan pokok bahasan lama dengan pokok bahasan baru. Menurut kepala Sekolah bahwa yang melakukan tindak apresiasi, dapat diketahui bahwa guru-guru melakukan tindak apresiasi berupa penanggulangan kesimpulan singkat pelajaran yang lalu pada siswa.

Kegiatan inti pelajaran dibatasi pada kegiatan yang berupa; pemberian kata-kata kunci, pemrosesan materi beserta dengan contoh-contoh, pemfokusan perhatian, petunjuk praktis memperlajari materi, pemberian latihan-latihan yang sekaitan dengan materi, dan pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja siswa. Hasil studi dokumen RPP mennunjukkan bahwa penyajian inti secara tertulis meliputi kegiatan penyampaian RPP dan TKP,

5) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Secara terorganisir semua informan mencantumkan kegiatan penutup dalam PSP mereka. Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pemberian tes, akhir dan perbuatan resume. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang tercantum pada RPP tidak selamanya sesuai apa yang dilakukan informan ketika melakukan kegiatan penutup. Salah satu alasan informan yang seperti dikemukakan pada hasil wawancara berikut:

“Tidak semua apa yang tertera dalam RPP dapat kita lakukakan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup seperti pemberian kesimpulan, pemberian tes akhir. Hal yang demikian di sebabkan karena keterbatasan waktu, apalagi kalau kita menggunakan metode diskusi.

Selain dari tiga kegiatan penutup tersebut juga diamati beberapa kegiatan yang terkait dengan kegiatan tahapan akhir pembelajaran. Kegiatan tersebut digambarkan dalam keterangan berikut;

a. Pemberian tes formatif

Tujuan pemberian tes formatif kepada siswa bukan untuk memberikan nilai baik atau tidak kepada siswa, tetapi lebih mengacu pada penilaian proses pembelajaran. Artinya apakah tujuan khusus pembelajaran tercapai atau tidak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tes formatif yang berupa LKS sering dilakukan oleh guru yang bersangkutan

1. Pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja

Tidak semua pokok bahasan yang disampaikan oleh informan memperlihatkan kegiatan pemberian umpan balik kepada siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa umpan balik terhadap pokok bahasan. Pokok bahasan yang memuat aspek psikomotorik, misalnya dalam pokok bahasan shalat khususnya siswa kelas dua sebagian dari siswa diminta naik kedepan kelas untuk mempraktekkan bagaimana setiap gerakan dan bacaan shalat dipraktekkan. Ketika siswa melakukan dengan baik pada saat itu informan menyampaikan penilaiannya kepada semua siswa. Sebaliknya apabila siswa yang yang belum menampilkan unjuk kerjanya yang baik, maka saat itu informan memberikan penilaian sambil mengajarkan bagaiman cara melaksanakan bagian gerakan dan bacaan yang belum tepat. Contoh lain pada kelas tiga bagaimana informan memberikan umpan balik pada pokok bahasan kajian al-Qur’an terhadap siswa. Pada umumnya informan yang mengajarkan al Qur’an adalah memulai dengan meminta kepada pembelajar secara acak untuk bergantian membaca ayat-ayat al-Qur’an.

1. Pemberian tindak lanjut

Pemberian tindak lanjut adalah konsekwensi dari hasil penilaian terhadap latihan-latihan yang diberikan kepada siswa. Jika hasil pekerjaan siswa tidak mencapai target ketuntasan belajar maka harus diberikan remedial. Sedangkan hasil pekerjaan siswa yang mencapai target ketuntasan belajar maka sebaiknya diberikan materi pengayaan.

1. Pemberian motivasi ulang

Kegiatan memotivasi ulang kepada siswa yang dilakukan hampir tidak terlihat dalam pengamatan. Dan melalui hasil wawancara penulis melakukan motivasi ulang pada akhir pelajaran.

1. **BENTUK PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTI-KULTURAL DI MADRASAH ALIYAH NURUL AS’ADIYAH CALLACCU**

Dalam perkembangan kehidupan yang ditandai dengan semakin derasnya arus perubahan sosial budaya, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai posisi yang kuat karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tertinggi.

Upaya pelaksanaan pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu dapat dilihat dengan beberapa instrumen berikut ini:

1. ***Bahan Ajar***

Adapun bahan ajar yang dimaksud yakni mata pelajaran PAI yang didalamnya mencakup, mata pelajaran al-Qur’an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan melalui penerapan bahan ajar secara bertahap dapat meluruskan permasalahan serta konflik yang ada di Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu.

Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional serta mata pelajaran agama yang telah diajarkan di Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, juga dapat disempurnakan dengan memasukan pendidikan multikultural, seperti budaya lokal antar daerah kedalamnya, agar generasi muda bangga sebagai bangsa Indonesia yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan multikultur adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat. Menurut Choirul Mahfud bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu jawaban atas penghargaan perbedaan dan kemajemukan Indonesia.[[8]](#footnote-8)

Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugas untuk membacup persoalan yang ada pada siswa, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan dalam satu wadah atau sekolah, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu didasarkan pada empat prinsip. *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua,* keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen pemebelajaran, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga,* budaya dilingkungan unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga sumber belajar dan objek studi harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. *Keempat,* bahan ajar berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Hal senada diungkapkan oleh Masnaeni selaku guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Callaccu, menjelaskan bahwa:

Madrasah Aliyah Callaccu di dalam mendesain dan meramu bahan ajarnya ditekankan utuk menggunakan pendekatan multikultural, agar pada setiap materi pembelajaran selalu mengaitkan akan pentingnya nilai penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada.[[9]](#footnote-9)

Kemudian Ahmad Yamani salah seorang guru pendidikan kewrganegaraan di Madrasah Aliyah Callaccu menambahkan bahwa:

Implementasi pendidikan multikultur pada Madrasah Aliyah Callaccu dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan Kewarganegaraan dan melalui Pendidikan Agama, dapat dilakukan melalui pemberdayaan, penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak dan budi pekerti, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar.[[10]](#footnote-10)

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dengan melalui pembelajaran pendidikana Islam beserta bebagai bahan ajar, sehingga dapat memperbaiki akhlak dan budi pekerti serta menciptakan sikap toleransi dan kebersamaan antara para siswa.

1. ***Peserta didik (kesiswaan)***

Upaya implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu sangatlah diperlukan dalam bidang kesiswaan. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Dalam lembaga-lembaga pendidikan, pendidikan yang bersifat non akademik biasanya dimasukkan dalam ekstrakurikuler ataupun OSIS.

Melalui pendidikan dan pembinaan yang diterapkan disekolah akan memberikan penguatan terhadap perkembangan prilaku hidup yang saling menghargai perbedaan yang ada maka kebijakan pihak Madrasah Aliyah Callaccu menerapkan dan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam berbagai kegiatan organisasi kesiswaan yang diikuti oleh siswa Madrasah Aliyah Callaccu, baik itu dalam bentuk kegiatan olah raga, pesantren kilat, kepramukaan, kepalangmerahan, dan berbagai jenis kegiatan ekstra kurikuler. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreativitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solideritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.

1. ***Proses Pembelajaran***

Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural juga tidak kalah pentingnya yaitu pada proses pembelajaran. Madrasah Aliyah Callaccu di dalam upaya tersebut mendesain metode, strategi dan manajemen yang berbasis multikultural. Misalnya guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan gender, budaya, ras, etnik dan lain-lai

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran merupakan roh dan menjadi instrument pendidikan yang paling berperan di dalam membentuk pola pikir dan prilaku peserta didik. Oleh karena itu para pendidik di Madrasah Aliyah Callaccu berupaya di dalam proses pembelajaran untuk menyampaika materi dengan mengaitkannya pada sikap untuk saling menerima perbedaan dan memperlihatkan prilaku dan contoh sifat toleran kepada peserta didik. Toleransi adalah memberikan kehormatan dan kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan tujuan mereka masing-masing dan tidak merugikan orang lain.[[11]](#footnote-11) Hal tersebut terkadang terlihat misalnya pada pembelajaran Fiqih, guru menyampaikan dengan terbuka perbedaan pemahaman dan mazhab yang begitu banyak dalam hukum Fiqih, pada pembelajaran Aqidah Ahlak ditanamkan materi tentang ahlak kepada sesama mahluk utamanya sesama manusia untuk saling menolong dan saling menghargai.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya penekanan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas hendaknya menggunakan metode yang bervariasi yang menggembirakan supaya siswa tidakalah merasa jemuh dalam menerima materi. Selain itu harus senantiasa menjaga kewibawaan karena berada dalam lingkungan fisik dan sosial. Gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques a teacher uses*), ketika para guru memberikan pembelajaran dalam rangka penanaman nilai PAI hendakanya jangan monoton atau satu metode saja, tapi mencari metode yang bisa menghidupkan suasana pembelajran.

Oleh karena itu, ada beberapa alternatif model pembelajaran (pendidikan Islam) yang sering dilakukan pendidik di Madrasah Aliyah Callaccu di dalam upaya menanamkan pendidikan berbasis multikultural.

*Pertama,* membentuk pola pikir siswa secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran dari orang lain, selain kebenaran yang telah diyakini, kecuali dalam masalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyampaian pesan-pesan Islam secara ideologis-doktrinal yang akan mengede-pankan *truth claim* dalam beragama. Kita harus menyampaikan pula kepada siswa bahwa di luar paham kita ada paham lain yang tidak mustahil mengandung kebenaran dan diyakini oleh pengikutnya. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda budaya, ras, dan etnis.

*Kedua,* membentuk pola pikir siswa untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping meningkatkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada *tekstual-normatif*. Sudah saatnya siswa harus mengkaji model-model pemahaman Islam, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata agar dapat menghasilkan cara pandang yang utuh dan apresiatif terhadap perubahan dan perkembangan jaman yang pluralistik dan komprehensif, yakni dengan pendekatan filosofis dan historis.

*Ketiga,* para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan harus secara jujur dan transparan sehingga materi pendidikan Islam bisa dipahami oleh siswa dalam kehidupan praksis. Pendidik jangan memposisikan diri sebagai “agen/penyalur” madzhab tertentu dengan menyalahkan madzhab yang lain. Dalam hal ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang mampu menerjemahkan pesan-pesan universal keagamaan dengan baik, dan harus mampu menegakkan demokrasi yang mengakomodasi perbedaan.

*Keempat,* para pendidik hendaknya memahami bahwa dalam pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge)*, tetapi juga transfer dan internalisasi nilai-nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri siswa. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor harus benar-benar menyatu dan terwujud dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, siswa jangan hanya diindoktrinasi tentang kesalehan vertikal/ individual, tetapi juga kesalehan sosial.

*Kelima,* para pendidik perlu membiasakan anak-anak mengalami pertukaran budaya *(cross cultural exchange)* dengan sesama peserta didik. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di kalangan mereka. Kedamaian yang senatiasa kita nanti-nantikan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

Demikian beberapa instrumen impelementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu. Walaupun demikian tentumasih banyak hal yang masih perlu dibenahi khususnya pada masalah peningkatan kapasitas diri tenaga pendidik yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Callaccu agar mampu memahami betul nilai-nilai pendidikan berbasis multikultural.

1. **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH ALIYAH CALLACCU**

Semangat pendidikan multikultural ialah semangat persamaan dan persaudaraan. Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu tidak selamanya berjalan dengan mulus, akan tetapi diwarnai faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya tersebut sebagai berikut:

1. **Faktor pendukung**

Besar harapan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multi kultural bisa berjalan dengan baik di Madrasah Aliyah Callaccu karena didukung oleh:

1. Pemerintah yang mempunyai semangat keras dalam mengupayakan penyadaran terhadap pentingnya pendidikan Islam yang berbasis multikultural di tengah-tengah masyarakat, serta berbagai cara agar berbagai fasilitas pendidikan bisa lebih memadai.
2. Adanya kerja sama yang baik antara pendidik, kepala sekolah, dan pemerintah yang nantinya diharapkan menjadi wahana penggalian ide dan gagasan terhadap usaha transformasi paradigma pendidikan berbasis multikultural baik di lingkungan madrasah, masyarakat, maupun dilingkungan keluarga.
3. Lingkungan yang aman dan agak jauh dari kebisingan mesin-mesin teknologi sekarang ini. Sehingga memudahkan untuk mendesain pendidikan berbasisa multikultural.
4. Hampir sebagian besar orang tua sadar akan pentinganya pendidikan, utamanya pendidikan diniyah. Sehingga untuk menciptakan generasi bangsa yang paham betul semangat persaudaraan.

Dalam menerapkan konsep tersebut di Madrasah Aliyah Callaccu tidak begitu mulus, tentu mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya.

1. ***Faktor Penghambat***

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu anatara lain:

1. Sifat eksklusivitas telah mendarah daging pada masyarakat khususnya para siswa, sehingga memerlukan sebuah bangunan pemahaman yang menyeluruh yang mampu juga menyentuh orang tua siswa. Pandangan ini menunjukan bahwa dengan sikap ekskulisivitas dimiliki siswa salah satunya menjadi sebab pemicu munculnya permasalahan di Madrasah Aliyah Callaccu.
2. Kesibukan ekonomi, orang tua di dalam mencari nafkah keluarga sering mendorong anak untuk ikut serta dan meninggalkan sekolahnya. Meskipun dalam sistem pengajaran telah dirumuskan dengan menggunakan pendekatan multikultural namun terkadang hal tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan keinginan disebabkan kebiasaan siswa untuk tidak disiplin mengikuti pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh mata pencarian masyarakat di sekitar Madrasah Aliyah Callaccu ialah pedagan yang memiliki toko perbelanjaan yang besar dan ramai sehingga terkadang mereka memangggil anaknya utuk ikut membantunya bahkan ketika mereka sibuk mengurus dagangannya akhirnya kurang perhatian terhadap anaknya sehingga anak tersebut tidak mengikuti proses pembelajaran di sekolah, kesibukan orang tua mencari nafkah terkadang ia lalai dan lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya.
3. Kualitas Sumber Daya Manusia khususnya tenaga pendidik.[[12]](#footnote-12) yang belum sepenuhnya mampu memahami betul nilai dan konsep pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Callaccu. Kendala yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Callaccu di dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural ialah pada faktor sumber daya manusia yang dimilikinya yang masih terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga dengan demikian dibutuhkan semacam workshop khusus untuk melatih dan memberikan pemahaman yang utuh kepada tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Callaccu tentang pendidikan multikultural, tenaga pendidik yang berkecimpun di Madrasah Aliyah Callaccu sebagian masih memiliki keterbatasan dalam ilmu pendidikan sehingga sangatlah diharapkan untu lebih menambah ilmunya apakah dengan melanjutkan pendidikan serta mengikuti kegiatan atau pelatihan yang ada diluar.
4. Kebiasaan peserta didik yang saling mencemooh dan menghina.

Kebiasaan anak di dalam bergaul dan bermain dengan temannya saling mengejek dan mencela bahkan menghina meskipun hal tersebut menjadi candaan akan tetapi terkadang menyinggung soal ras, etnis, dan warna kulit yang sesungguhnya bertentangan dengan nilai multikulturali, kebiasaan seperti ini, mestinya tidak bisa dibiarkan walaupun hanya sebatas candaan, karena sebagai manusia yang memiliki perasaan tentu tidak sama semua, ada yang mudah tersinggung dan ada yang menganggap itu hal biasa saja, apalagi menyangkut persoalan budaya, ras, etnis.

1. Tidak adanya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam berbasis multikultural bagi siswa serta masyarakat umumnya. Keterbatasan media dan fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Callaccu melahirkan tingkat sosialisasi pendidikan multikultural di tengah-tengah masyarakat yang kurang. Sehingga hal tersebut belum mampu menciptakan sistem lingkungan pendidikan yang utuh padu dengan tujuan pendidikan multikultal yang diajarkan di dalam kelas.

**IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulkan bahwa:

* Penerapan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu yaitu tugas pelaksanaaan pembelajaran merupakan tugas yang tidak mudah untuk dijalani seorang pendidik, karena harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan pertama, mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan peserta dan antar sesama peserta didik. Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi, kedua, keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir, ketiga, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah dan keempat, keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya mulai pada kegiatan tatap muka pertama, kegiatan pengorganisasian penyampaian pembelajaran setiap tatap muka sampai pada kegiatan menutup pembelajaran.
* Bentuk penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural pada Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu direalisasikan pada:

1. Bahan ajar yang didesain dengan menggunakan pendekatan paradigma pendidikan Islam berbasis multikulturalisme khususnya pada seluruh rumpun pendidikan Islam, misalnya Qur’an Hadis, Akidah Ahlak, Fiqhi dan Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Siswa sebagai objek pendidikan diarahkan dengan kegiatan yang positif yang didesain dengan pendekatan Multikulturalis.
3. Proses pembelajaran melalui metode dan strategi pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan sehingga tertanam nilai-nilai multikultural.

* Dalam penerapan pendidikan Islam tersebut, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu: 1) adanya upaya pemerintah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan pengadaan fasilitas yang memadai, 2) adanya kerja sama yang baik antara pendidik, kepala sekolah, dan pemerintah dalam menemukan ide dan gagasan terhadap usaha trasnformasi pendidikan berbasis multikultural, 3) adanya lingkungan yang aman, 4) adanya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: 1) adanya sifat ekslusivitas yang telah mendarah daging pada masyarakat khususnya para peserta didik, 2) kesibukan orang tua dalam mencari nafkah yanmg melibatkan anaknya sebagai peserta didik, 3) lemahnya kualitas Sumber Daya Manusia tenaga pendidik, 4) adanya kebiasaan peserta didik yang saling berselisih paham 5) tidak adanya sosialisasi yang memadai dari pihak madrasah akan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis multikultural bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quranul Karim

Arifinur, 2013, *Tesis*: Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA selamat Pagi Indonesia Kota Batu), UIN Maulan Malik Ibrahim, Malang.

Asse, Ambo. Kepala Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2018

Azanuddin, 2010, *Tesis*: *Penegmbangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amplopura Bali*, UIN Maulan Malik Ibrahim, Malang.

Abd, Mudjib Muhaemin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Cet. I; Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003.

al-Attas Syekh Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam.* Cet. III; Bandung: Mizan, 1988.

Ashraf Syed Ali, *New Horizon in Muslim Education.* t.c. Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985.

Ali, Muhammad. *Theologi-Pluralis Multikultural* . Menghargai kemajmukan menjalin kebersamaan,Jakarta: Kompas.

-------. *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu,* dalam Marzuki Wahid (Peny.), *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Athiyah, Muhammad al-Abrasyi. *Ruh al-tarbiyah wa al-ta’lim*. Saudi Arabia: Dar Ilya, t.t..

Asy’ari, Musa. *“Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*”*,* Kompas, 3 September 2004.

Ali, Maksum. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.*

Azhar, Muhammad. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an.* t.ct; Yogyakarta: LPPI, 1999.

al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim.* t.c. Mesir: Isa al-Baby al-Halabi wa Syurakah, 1970.

Amir, Faisal Yusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 1955.

Asrobah, Harun. *Paradigma Pendidikan Islam.*

el-Ashady, Fadli. *Bone dalam Perspektif .* Cet. I; Jakarta: Padamabo, 2006.

al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Juz VI, t.t.:Dar al-Fikr,1981 M/ 1401M, h.70. Dalam hadis lain dinyatakan: *Addaba ni rabbi fa ahsana ta’dibi* (H.R. Ibn Hibban). Lihat Jalal al-Din’Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Jami’ al-Sagir fi al-Hadis al-Basyir al-Nazir.* Indonesia: Maktab Dar-Ihya’Khutub al-‘Arabi, t.t.

Budiman, Manneke. *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi.* Cet. I; Jakarta: Desantara Utama, 2005.

Bilgrami Hamid Hasan dan Ashraf Ali, *The Concept of an Islamic University* (t.c. Cambridge: The Islamic University, 1985.

Bukhari Bin Muchtar, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an: Tinjauan Makro,* dalam Yunahar Ilyas C. Lodge Ruper, *Philosophy of Education.*

Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. 1; Kasikho, Surabaya, 2006.

Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* Modern English Pers, Jakarta, 2002.

Dasmul, Scurity Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2018.

Daradjat Zakiah*, Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.*

M. Djamaluddin dan Ali Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* . Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Fakih Mansou, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis.* Cet. I; Yogyakarta: Insist, 2001.

Fuad Ismail*, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam”* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

al-Ghayani Mustafa, *Izhotun Nasyi’in.* Beirut: Maktabah Asyriyah, 1949.

al-Haramain al Khadim-Syarifain, *Alqur’an dan Terjemahnya.* Madinah: Mujamma al-Khadim al-Haramain.

Hasbullah, *Kapita Selecta Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Husain Usman, Pembina Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2018Hasriana, Guru Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2018.

al-Hasyimiy Ahmad Al-Sayyid Bik, *Mukhtar al-Ahadi>ts al-Nabawiyyah,* Kairo: Matba’ah al-Hijaz.

Ismail M., dkk. (ed), *Paradigma dan Reformasi Pendidikan Islam.* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 200.Jumandar, Paradikama pendidikan Islam Berbasis Multikultural dan Penerapannya pada Madrasa Tsanawiyah Jangkali Kabupaten Bone”, *Tesis* . Makassar, Ps UIN Alauddin, 2014.

Ismail M., dkk. (ed), *Paradigma dan Reformasi Pendidikan Islam.*

Ismail Zainal, *et al., Pedoman Majlis Taklim.* Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam, 1984.

Jamaluddin Muhammad al-Qasimi, *Tafsir Mahasin al-Ta’wil* Juz. I*.* Cairo: Dar al-Ihya, t.t.

Jalal Abdul Fatah, *Min Usul at-Tarbawiyah fi al-Islam.* Mesir: Dar al-Kutub Mishriyyah, 1977.

J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* . Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Jalal Abdul Fatah, *Min Usul at-Tarbawiyah fi al-Islam.*

Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan- Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: al-Husna, 1986.

Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*.

Katu Mursyid, Guru Bimbingan Konselin Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2018.

Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, ditarjih dan tahqiq oleh Syaikh Khalid Muhammad Muharram, *tafsir al-Qur’anul ‘Adzim* . Cet. III: Bairut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2000.

Kymlicka Will, Citizenship Multicultural; a Liberal of Minorty Right, diterjemahkan oleh Adlina Hafmini Addin dengan judul Kewargaan Multikultural. Cet. II; Jakarta: LP3ES, 2011.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial.* Cet. I; Bandung: Alumni, 1985.

Liliweri Alo, *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya*. Cet. I; Yokyakarta: LKS, 2003.

Masnaeni, Guru Akidah Akhlak Mdrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2018.

D. Marimba Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

Muhammad al-Toaumy Omar, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah,* terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

al-Maraghi Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* Juz. I*,* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Mahalli Imam Jalaluddi & Imam al-Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan tafsir jalalain berikut Azbabun Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2003.

M. Arifin*, Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

Maslikhah, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.*

Muhaimin, et. Al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.* Bandung: Trigenda Karya

Madjid Nurkholish, *Islam: Doktrin dan Peradaban.*Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1984.

A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia,* Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Ma'arif Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan.* Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1985.

Muhaemin Abd. Mudjib, *Paradigma Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya, 1993

Mappaganro, *Eksistensi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional.* Ujung Pandang: Berkah Utami, 1996.

Mashoeri, *Basic Momerandum tentang Pendidikan Depdikbud*. Jakarta: Depdikbud, 1970

Muharram Muhammad, *tafsir al-Qur’anul ‘Adzim*. Cet. III: Bairut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah,2000.

Nurlaila, Guru Fikih/Ushul Fikih Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2018.

Nadwi Haq Habibul Syekh, *Dinamika Islam*. Bandung: Risalah, 1984.

Nazir Moh, *Metode Penelitian,* Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.

Naquib, Abdul Mun'im. *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah fi al-'Unsur al-Wusta.* Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyah, 1978.

Nata Abudin, *Pidato pengakuan Guru Besar* (Pendidikan islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang, UIN Syarif Hidayatullah Press.

Nasution Harun , *al-Gazali dan Filsafat,* disampaikan dalam Simposium mengenai al-Gazali, tahun 1985 di Jakarta.

al-Nahlawy Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.

Pluralitas Agama. *Jurnal El-Tabrawi* . Jurnal Pendidikan Islam, vol. 1. No. 1. 2008.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pada mulanya madrasah ini bercorak agama semata. Namun, pada tahun 1915, madrasah tersebut berobah menjadi HIS. Holand Inland School. Adabiyah. Jadi, HIS Adabiyah merupakaJn madrasah pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya.

Ramayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rasiyo, *Berjuang membangun Pendidikan Bangsa: Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan.* Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005, cet.1

Rasyid Ridha Muhammad, *Tafsir al-Manar* Juz. I. Mesir: Dar al- Manar 1373 H.

Ruper C. Lodge, *Philosophy of Education,* New York: Harper & Brother, 1947, dalam Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000..

al-Razi, al-Tafsir al-Kabir wa-Mafati al-gaib, ed. Khalil Muny al-Din al-Mais, jil. 20, Beriut: Dar al-Fikri, 1995.

Suriadi, Guru al-Qur’an Hadits Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 22 Januari 2018.

Saliman, dkk “Model Pendidikan Multikultural pada Sekolah Pembaruan di Medan, Sumatera Utara”, *Laporan Hasil Penelitian*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Sauqi Ahmad dan Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural,*

Sukri, “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam, (Telaah atas Buku Ajar PAI SMA)”, *Tesis*, Makassar: Ps. UIN Alauddin, 2014

Sebagian *mufassir* menyatakan bahwa orang tua musyrik itu tidak boleh dido’akan. Lihat al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib,* ed. Khalil Muhy al-Din al-Mais, jil. 20. Beirut: Dar al Fikr, 1995 M/1415H.

Shiddiq HM. Arfah, *Wawasan Multikultural* “Makalah” Makassar: t.d

Standarisasi kurikulum madrasah, dikeluarkan oleh Departemen Agama pada tahun 1876, yang dilengkapi dengan: (a) pedoman aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai yang berlaku pada sekolah umum; (b) diskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun untuk bidang studi pengetahuan umum. Lihat Hasbullah, *Kapita Selecta Pendidikan Islam.*

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*

Soebahar Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Syalabi Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam.* Cet. I; Bandung: Bulan Bintang, 1973.

-------. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah,* Kairo: Al-Kasyaf, 1954

al-Tabataba'i, *al-Mizan* …juz 20.

Al-Toumy Omar Muhammad, *Falsafah al-Tabiyah al-Islamiyah,* terj.Hasan langgulung, *Filsafah Pebdidikan islam.* (Jakatra: Bulan Bintang, 1979

H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan,* Indonesia Tera. Magelang: 2003

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 199.

Wahid Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

-------. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.*

Wahid Abd. Rahman, *Keragaman Budaya Bangsa*. Kompas, 23 Juni 2004.

Wehr Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic English*. London, Macdonal & Evans Ltd, 1980.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alqur’an, 1972.

-------. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran,* Jakarta: Hida karya Agung, 1978 dan Muhammad “Athiyah al-Abrasyi, *Rub at-Tarbiyah wa At-Ta’lim,* Mesir: Isa al- Bab al- Halabi wa Syurakah, t.t., dalam Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Yamani Ahmad, Guru PKN Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara,* tanggal 15 Januari 2018.

Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam dan pengembangan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam. 1977.

Aqil Siradj Said. I*slam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Cet. 1.Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999.

Ali Muhammad. *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu.* dalam Marzuki Wahid (Peny.). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah.1999.

Ibrahim Ruslan. *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Era Pluralitas Agama. Jurnal El-Tabrawi.* (Jurnal PendidikanIslam), vol. 1. No. 1. 2008.

Mahfud Coirul. *Pendidikan Multikultural.* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.

Bahri Syamsul. Nilai Pokok Pendidikan Multikultural dalam QS al-Hujurat: 11-13*, Kalam*.

Aly, Hery dan Munzier *“Watak Pendidikan Islam”.* Jakarta: Friska Agung Insani. 2003.

1. Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri* (Cet. 1. Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999), h. 203 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu,* dalam Marzuki Wahid (Peny.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 171. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2012), h. 544. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Ali, *Theologi-Pluralis Multikultural*. Menghargai Kemajmukan Menjalin Kebersamaan(Jakarta: Kompas. 2003). h. 87. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ruslan Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Era Pluralitas Agama. *Jurnal El-Tabrawi* (Jurnal PendidikanIslam), vol. 1. No. 1 (2008), h. 117-118. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ambo Asse Kepala pada Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu, wawancara 19 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ambo Asse Kepala Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu, wawancara 19 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-7)
8. Lihat Coirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. VIII. [↑](#footnote-ref-8)
9. Masnaeni, Guru Akidah Akhlak Mdrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Yamani, Guru PKN Madrasah Aliyah Callaccu, *Wawancara,* tanggal 15 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-10)
11. Syamsul bahri, Nilai Pokok Pendidikan Multikultural dalam QS al-Hujurat: 11-13*, Kalam*, h. 226. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hery Noer Aly dan Munzier *“Watak Pendidikan Islam”* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 227-234. [↑](#footnote-ref-12)